

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Salah satu sektor saham yang paling stabil di Pasar Modal merupakan konsumen primer, juga dikenal sebagai barang konsumen *non-primer*, yang memproduksi dan mendistribusikan produk dan jasa yang sangat baik. mempengaruhi situasi keuangan. Dalam klasifikasi industri IDX, perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) memiliki sektor, subsektor, industri, atau sub-industri yang didasarkan pada ekspor pasar. Sektor konsumen *non-cyclical* memiliki prospek yang baik. Ini termasuk penjualan makanan dan bahan makanan dasar, minuman, produk pertanian, rokok, barang rumah tangga, dan produk perawatan diri. Penelitian ini menyelidiki subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019–2023. Subsektor ini terdiri dari sektor Ford dan retailing dan minuman tambahan. Dibandingkan dengan subsektor lain, subsektor makanan dan minuman, yang terdiri dari sektor Ford dan penjualan bahan makanan dan minuman, menjadi yang paling penting. Laporan trading ekonomi 2022 menunjukkan bahwa industri manufaktur telah mencatatkan bahwa purchasing indeks (PMI) termasuk dalam kategori stabil. Sektor strategis (mamin) memiliki peran besar dalam kontribusinya terhadap produk domestik bruto (PDB) industri *non-migas* serta peningkatan investasi.

Tabel 1. 1 Kontribusi Sektor Makanan dan Minuman Periode 2019-2023

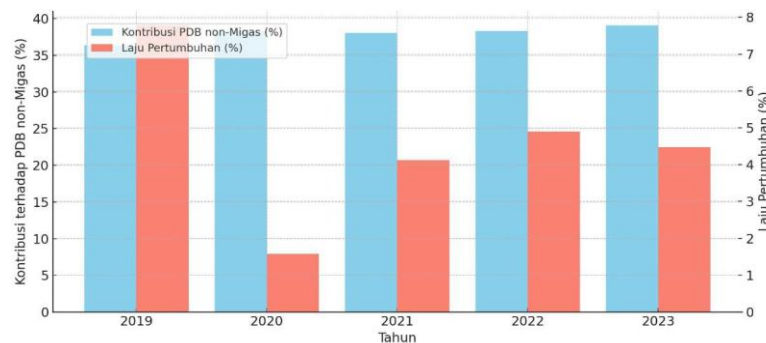
Kontribusi Sub Sektor Makanan dan Minuman	2019	2020	2021	2022	2023
PDB non-Migas	36,40%	38,29%	38,05%	38,35%	39,10%
Laju Pertumbuhan	7,78%	1,58%	2,54%	4,90%	4,47%

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS), Kemenkeu, data yang telah diolah penulis (2024)

Tabel 1.1 di atas menunjukkan kontribusi industri makanan dan minuman berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik dan Kementrian Keuangan Republik Indonesia (Kemenkeu). Selain itu, laju pertumbuhan PDB *non-migas* juga

ditunjukkan Selama 2019–2023, industri makanan dan minuman mengalami peningkatan dan penurunan tahunan.

Berikut Grafik menunjukkan kontribusi yang diberikan oleh industri makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) antara tahun 2019 dan 2023:



Gambar 1. 1 Rata- Rata Kontribusi Sektor Makanan dan Minuman Periode 2019 – 2023

Menurut pada Gambar 1.1 pada pertumbuhan *non migas* pada tahun 2019 pada presentase 36,40 dengan adanya kenaikan pada secara signifikan yang terjadi pada tahun 2020 yang pada presebtase sebesar 1,89% (tumbuh dengan positif). Dan kenaikan yang secara adanya signifikan pada tahun 2020 yang sebesar 38,2% dari 36,40%. Kemudian pada tahun 2021 PDB non migas industri makanan dan minuman yang nasional dengan atas dasar yang berlaku (ADHB) Yang sebesar Rp.1,12 Kuadriliun pada dengan porsinya sebesar 38,05%. Pada kemudian di tahun 2021 yang mengalami pada penurunan namun yang tidak pada secara signifikan yaitu sebesar 38,29% (2020) sehingga 38,05% (2021). Kemudian pada 2022 yang atas dasar konstan (ADHK) PDB dari industri makanan dan minuman (mamik) pada naik 4,90% yang didorong adanya meningkatnya bagian produksi komoditas makanan dan minuman. Kemudian pada tahun 2023 yang kontribusi mencapai 39,10% dengan laju pertumbuhan 5,53%. Dan berdasarkan adanya penjelasan yang diatas dengan menggunakan objek penelitian tyang terkait dengan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar pada di Bursa Efeo Indonesia (BEI) pada periode 2019-2023 yang akan termasuk kedalam *Non-cyclicals*.

1.2 Latar Belakang Penelitian

Dengan persaingan bisnis yang semakin ketat seiring berjalannya waktu, ada banyak cara untuk meningkatkan nilai perusahaan. Akibatnya, tujuan utama perusahaan adalah jelas untuk meningkatkan nilai perusahaan dengan memaksimalkan keuntungan, meningkatkan kemakmuran pemilik, dan memperoleh laba yang paling tinggi untuk memastikan kelangsungan hidup perusahaan. Nilai perusahaan biasanya didefinisikan sebagai perkiraan nilai atau harga pasar dari semua aset, modal, dan potensi keuntungan perusahaan. Menurut Inayah & Nurul (2022), nilai perusahaan adalah persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan suatu perusahaan, yang biasanya terkait dengan harga saham.

Menurut Pardiyanto (2016), harga saham suatu perusahaan dapat menunjukkan nilainya kepada publik. Harga saham tinggi menunjukkan nilai perusahaan, dan sebaliknya. Prinsip perusahaan dapat menunjukkan nilai aset yang dimilikinya. Tingginya harga saham perusahaan akan mengikuti peningkatan nilainya. Tanggung jawab sosial mengambil alih nilai perusahaan dari pemilik saham ke ranah sosial. Nilai perusahaan biasanya dapat dihitung dengan dua cara: secara manual dengan mengalikan harga saham saat ini dengan jumlah saham yang beredar. Selanjutnya, menghitung secara langsung dengan memberikan informasi tentang perusahaan yang tercantum.

Menurut teori sinyal, nilai perusahaan dapat mengirimkan sinyal positif atau negatif. Nilai perusahaan yang buruk dapat mengirimkan sinyal negatif. Sebuah perusahaan akan mengalami ketidaksesuaian terhadap kedudukannya jika ia tidak dapat atau tidak mampu menyampaikan sinyal positif tentang nilainya. Ketidaksesuaian ini dapat menghasilkan nilai perusahaan yang lebih tinggi atau lebih rendah dari nilai sebenarnya. Sebaliknya, sinyal positif menurunkan risiko bisnis perusahaan. Untuk memberikan informasi tentang laporan keuangan kepada investor dan kreditor, ada hubungan antara teori sinyal dan nilai perusahaan.

Informasi yang diberikan adalah informasi penting yang dapat memengaruhi keputusan investasi yang dibuat oleh investor dan kreditor. Menurut

Brigham & Houston (2014), jika data yang diterima kinerja perusahaan berkorelasi positif dengan tingkat keberhasilannya. Kinerja yang lebih baik akan menghasilkan peningkatan harga saham, yang pada gilirannya meningkatkan nilai perusahaan.

Dalam penelitian ini, Tobins'Q menunjukkan bahwa berbagai cara dapat digunakan untuk mengukur nilai perusahaan, termasuk harga buku nilai (PBV), rasio harga aset pasar, rasio harga ekuitas, rasio harga untung (PER), dan nilai perusahaan (EV). Penulis menggunakan *Price Book Value* (PBV), yang merupakan perbandingan antara nilai buku per saham dan harga saham.

Menurut Brigham dan Houston, adalah nilai yang diberikan oleh investor atau cara seorang investor menilai suatu emiten. Dengan *Price Book Value* (PBV), investor dapat memilih perusahaan yang memiliki tingkat pertumbuhan yang tinggi sambil membawa risiko yang rendah. *Price Book Value* (PBV) adalah alat untuk menilai harga saham dengan membandingkan harga saham dengan nilai buku per lembar saham atau nilai buku per saham. Ini juga memungkinkan investor untuk melihat penilaian investor pada evaluasi perusahaan (ocbc.id).

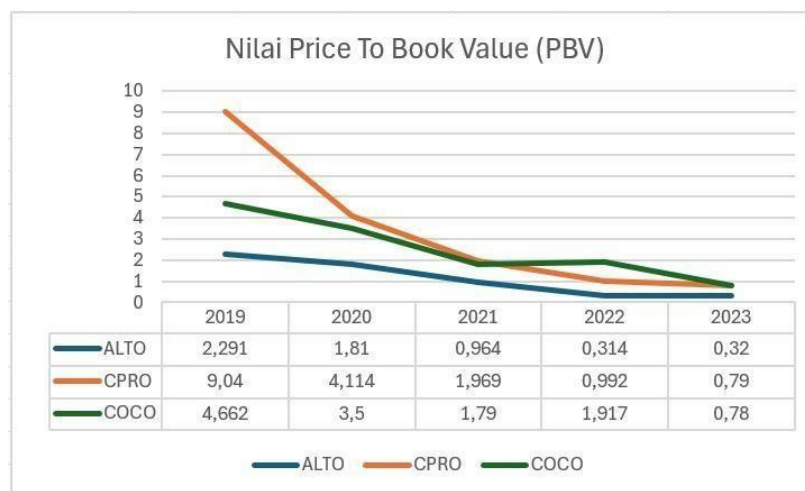
Rasio PBV ini adalah perbandingan nilai pasar dengan nilai buku untuk menentukan tingkat harga saham. Tujuannya adalah untuk mengetahui apakah saham tersebut bernilai tinggi atau rendah. PBV digunakan untuk menghitung harga saham. Jika harga saham memiliki nilai PBV yang tinggi atau *overvalued*, harga saham akan menjadi lebih mahal. Sebaliknya, jika harga saham memiliki nilai PBV yang rendah atau *undervalued*, harga saham akan menjadi lebih rendah. Biasanya, PBV di bawah 1 dianggap undervalued (poems.co.id). Perhitungan rata-rata nilai PBV suatu perusahaan untuk tahun 2019–2023 disajikan pada Gambar 1.2.

Selama periode 2019-2023, PT Tri Banyan Tirta (ALTO), Wahana Interfood Nusantara Tbk (COCO), dan PT Central Proteina Prima Tbk (CPRO) memiliki nilai *Price To Book Value* berikut.

Tabel 1. 2 Nilai *Price to Book Value* PT Indofood Sukses Makmur, Tbk (INDF) Periode 2019-2023

Nilai Price To Book Value (PBV)	2019	2020	2021	2022	2023
ALTO	2,291	1,81	0,964	0,314	0,32
CPRO	9,04	4,114	1,969	0,992	0,79
COCO	4,662	3,5	1,79	1,917	0,78

Berikut adalah grafik Nilai *Price To Book Value* perusahaan PT Tri Banyan Tirta Tbk (ALTO), PT Wahana Interfood Nusantara Tbk (CPRO), PT Central Proteina Prima Tbk (COCO) periode 2019-2023 :



Gambar 1. 2 Menyajikan Grafik Perhitungan Rata-Rata Nilai PBV Pada PT Tri Banyan Tirta Tbk (ALTO), PT Wahana Interfood Nusantara Tbk (CPRO), PT Central Gambar Proteina Prima Tbk (COCO), pada periode 2019-2023.

Berdasarkan Gambar 1.2 diatas bisa diketahui bahwa pada rata-rata PBV pada PT Tri Banyan Tirta Tbk (ALTO) pada periode 2019-2023. Nilai PBV ALTO menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan, dari 0,12 pada 2019 menjadi 0,25 pada 2023. Peningkatan ini bisa diartikan bahwa pasar semakin menilai potensi pertumbuhan atau kinerja keuangan perusahaan, sehingga investor bersedia membayar premi lebih tinggi atas nilai bukunya. Sedangkan CPRO (PT Central Proteina Prima Tbk): Data PBV CPRO menunjukkan tren naik dari 0,50

pada 2019 ke 0,62 pada 2023, dengan sedikit penurunan di 2022 (dari 0,60 menjadi 0,58) yang bisa mengindikasikan adanya fluktuasi kinerja atau faktor eksternal sementara. Namun, secara keseluruhan, tren menunjukkan perbaikan nilai perusahaan. Kemudian nilai COCO (PT Wahana Interfood Nusantara Tbk): PBV COCO juga mengalami kenaikan secara konsisten, dari 0,35 pada 2019 ke 0,44 pada 2023. Tren kenaikan ini menunjukkan adanya peningkatan kepercayaan investor terhadap fundamental perusahaan, meskipun laju kenaikannya tidak secepat ALTO.

Intellectual capital yang merupakan kekayaan intelektual yang terdiri dari pengetahuan, pengalaman, dan keahlian yang terhubung dengan kompetensi karyawan dalam hubungan yang berkualitas (Priatna & Limakrisna, 2021). Kekayaan intelektual dapat diukur dengan cara berikut: dengan menggunakan VAIC (*Value Added Intellectual Capital*) dengan tiga variabel: VACA (*Value Added Capital Employed*), VAHU (*Value Added Human Capital*), dan STVA (*Structural Capital Value Added*). VACA (*Value Added Capital Employed*) menunjukkan kemampuan tenaga kerja untuk menghasilkan nilai untuk perusahaan. Adanya kemampuan pada perusahaan yang memenuhi adanya kebutuhan struktural dari perusahaan yang akan digunakan terhadap perusahaan yang menciptakan *Value Added*.

Menurut (Fajri & Munandar, 2022) penelitian ini menemukan bahwa kekayaan intelektual (IC) memengaruhi nilai perusahaan perusahaan secara signifikan. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa selain gagal mengelola, memanfaatkan, atau melindungi kekayaan intelektual perusahaan, manajemen tidak dapat menangani risiko kekayaan intelektual yang dapat menurunkan nilai perusahaan. Namun, pada menurut Dila & Titik Aryati (2023) penelitian ini menunjukkan bahwa nilai perusahaan sangat dipengaruhi oleh nilai *intellectual capital*, karena dalam penelitian tersebut, *intellectual capital* menunjukkan pengaruh positif terhadap nilai perusahaan dengan melibatkan aset tak berwujud. Kehadiran sumber daya intelektual akan meningkatkan efisiensi operasional, daya saing, dan kemampuan perusahaan untuk menyesuaikan diri, yang pada gilirannya akan menghasilkan peningkatan nilai perusahaan.

Kepemilikan institusional dapat dihitung dengan membagi proporsi saham yang dimiliki oleh pemegang saham dibagi dengan saham yang diberikan kepada publik (Isnaniati, 2019). Menghitung jumlah saham yang dimiliki investor institusional dibandingkan dengan jumlah saham yang beredar di perusahaan. Karena institusi berfungsi sebagai alat penting untuk memantau peningkatan nilai perusahaan, kepemilikan saham yang tinggi dapat membantu meningkatkan nilai perusahaan. Kepemimpinan institusional adalah orang yang mengawasi bagaimana perusahaan berjalan, terutama mengawasi setiap proses yang berkontribusi pada pengambilan keputusan yang nantinya akan dilakukan oleh manajemen. Ini adalah pengawasan yang akan memastikan keuntungan bagi pemegang saham. Studi (Mardanny & Suhartono, 2022) menemukan bahwa nilai perusahaan meningkat sebagai hasil dari kepemilikan institusional. Semakin besar tingkat jika seseorang memiliki perusahaan institusional, nilainya akan meningkat. Ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional dapat meningkatkan nilai perusahaan secara signifikan, menunjukkan betapa pentingnya peran pemilik dalam meningkatkan nilai perusahaan. Semakin besar nilai kepemilikan institusional, semakin kuat kontrolnya terhadap perusahaan, sehingga pemilik dapat mengontrol tindakan manajemen. Namun, penelitian (Paulina et al., 2022) menemukan bahwa kepemilikan institusional berdampak negatif terhadap nilai perusahaan. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa ketika tingkat kepemilikan institusional tinggi, orang akan menyalahgunakan hak untuk meningkatkan kesejahteraan pribadi dengan memberikan kekayaan kepada pihak eksternal, yang pada gilirannya akan mengurangi nilai perusahaan.

Transparansi dapat didefinisikan sebagai tingkat keterbukaan yang dimiliki suatu organisasi dalam hal memberikan informasi kepada pihak-pihak yang menjadi pemangku kepentingan tentang operasi pengelolaan sumber daya publik (Mahmudi, 2017). Dalam kasus ini, transparansi berarti bahwa pemerintah memberikan informasi kepada masyarakat umum. Keterbukaan informasi publik didefinisikan sebagai transparansi informasi yang berkaitan dengan publik yang diatur oleh Undang-Undang Nomor 14 tahun 2008 (Apriyanti et al., 2020). Jika informasi menjadi terbuka, masyarakat akan lebih mudah menanggapi,

mengawasi, dan mengevaluasi kinerja pemerintah. Menurut penelitian sebelumnya (Truong et al., 2022), nilai perusahaan sangat dipengaruhi oleh transparansi informasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa transparansi informasi berdampak besar pada nilai perusahaan karena dapat meningkatkan kepercayaan dan persepsi para pemangku kepentingan. Menurut penelitian (Sagita, 2018), transparansi informasi tidak memengaruhi nilai perusahaan secara signifikan; hasilnya menunjukkan bahwa tingkat kesadaran investor dapat memengaruhi seberapa penting transparansi informasi; jika investor atau pemangku kepentingan tidak memberikan prioritas yang tinggi pada transparansi informasi, nilai perusahaan dapat berkurang. Berdasarkan konteks di atas dan inkonsistensi temuan penelitian sebelumnya, penulis ingin melakukan penelitian ulang dengan judul **"Pengaruh *Intellectual Capital*, Kepemilikan Institusional, dan Transparansi Informasi Terhadap Nilai Perusahaan (Sub Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2019-2023"**.

1.3 Perumusan Masalah

Perusahaan *Go Public* tentunya memiliki tujuan untuk meningkatkan nilai perusahaannya. Perusahaan *Go Public* yang memiliki nilai yang baik tentunya memiliki struktur permodalan yang optimal. Untuk memaksimalkan nilai perusahaan maka diperlukan adanya keputusan. Jika nilai perusahaan maksimal tentunya perusahaan mendapatkan keuntungan dan memiliki harga saham yang tinggi. Namun, pada kenyataannya masih terdapat beberapa perusahaan subsektor makanan dan minuman yang ada di Indonesia yang tidak mampu mencapai tujuannya untuk mensejahterakan pemegang saham atau investor. Hal ini ditemukan dalam kasus penurunan PBV dalam setiap tahunnya pada beberapa perusahaan PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF), PT Wahana Interfood Nusantara Tbk (COCO), dan PT Panca Mitra Multiperdana Tbk. Perusahaan perusahaan tersebut mengalami kasus yang sama dengan penurunan PBV yang memberikan efek signifikan terhadap harga saham. Nilai rasio PBV yang tinggi juga akan menunjukkan harga saham yang tinggi, memberikan keuntungan

bagi para pemegang saham. Sebaliknya, jika nilai rasio PBV rendah menunjukkan harga saham yang rendah, atau tidak berharga, yang memungkinkan para pemegang saham mengalami kerugian. Harga saham yang tinggi akan mempengaruhi nilai perusahaan; jika harga saham tinggi dan keuntungan investor meningkat, nilai perusahaan akan menurun.

Berdasarkan pada fenomena Sebagai akibat dari penurunan daya beli masyarakat, nilai bisnis di beberapa subsektor makanan dan minuman terus menurun. tentang makanan dan minuman. Selain mengurangi kemampuan masyarakat untuk membeli barang, kenaikan nilai rupiah juga memiliki dampak yang signifikan atau signifikan terhadap pertumbuhan sektor makanan dan minuman. *Supply dollar* menurun, harga komoditas impor naik, dan tingkat impor tinggi adalah beberapa penyebab penurunan nilai rupiah saat ini. Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah disebutkan sebelumnya, penelitian ini akan mempelajari masalah berikut:

- 1) Bagaimana hasil deskriptif dari *intellectual capital*, kepemilikan institusional, transparansi informasi dan nilai perusahaan di subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2023.
- 2) Apakah *intellectual capital*, kepemilikan institusional, dan transparansi informasi secara simultan berpengaruh terhadap nilai perusahaan di subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2023
- 3) Apakah terdapat pada pengaruh yaitu :
 - a) *Intellectual Capital* (VAIC) terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2023?
 - b) Kepemilikan Institusional terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2023?
 - c) Transparansi Informasi terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2023?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah:

1. Untuk mengetahui nilai intelektual (VAIC), kepemilikan institusional, dan transparansi data tentang nilai perusahaan pada perusahaan di subsektor makanan dan minuman (BEI) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode : 2019–2023
2. Untuk menentukan apakah nilai perusahaan dari perusahaan yang terdaftar di subsektor makanan dan minuman (BEI) dipengaruhi oleh kepemilikan institusional, *intellectual capital*, dan transparansi informasi Periode Bursa Efek Indonesia dari 2019 hingga 2023
3. Pada mengetahui apakah yang terdapat adanya pengaruh secara parsial:
 - a. *Intellectual capital* (VAIC) terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman (BEI) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023.
 - b. Kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman (BEI) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023.
 - c. Transparansi Informasi terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman (BEI) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak yang berkepentingan, termasuk:

1.5.1 Aspek Teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini akan meningkatkan wawasan dan pengetahuan, memberikan referensi untuk peneliti berikutnya, dan menjadi sumber pertimbangan dan evaluasi untuk menghitung nilai. perusahaan dalam subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2019 hingga 2023, yang memiliki *intellectual capital*, kepemilikan institusional,

dan transparansi informasi.

1.5.2 Aspek Praktis

Adanya manfaat yang praktis yang ingin mencapai adanya penelitian ini yaitu:

- a. Untuk manajemen perusahaan penelitian ini dapat berfungsi sebagai referensi tambahan, bahan penelitian ini diharapkan dapat membantu manajemen perusahaan dalam membuat keputusan tentang pengaruh modal intelektual, kepemilikan institusional, dan transparansi informasi terhadap nilai perusahaan.
- b. Bagi investor, penelitian ini diharapkan dapat membantu mereka membuat keputusan tentang berinvestasi dengan memahami pengaruh modal intelektual, kepemilikan institusional, dan transparansi informasi terhadap nilai perusahaan.

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Pada penelitian ini disusun dengan secara berurutan dan menggunakan sistematika yaitu :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini memberikan gambaran tentang objek penelitian dan latar belakangnya, serta perumusan masalah, pertanyaan, tujuan, dan keuntungan dari penelitian. serta menyusun tugas akhir yang berfokus pada dampak kepemilikan institusional, intellectual capital, dan transparansi informasi terhadap nilai perusahaan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini memberikan penjelasan tentang dasar teori variabel dependen dan independen, serta penjelasan tentang kerangka berpikir dan hipotesis penelitian tentang bagaimana nilai perusahaan dipengaruhi oleh *intellectual capital*, kepemilikan institusional, dan transparansi data.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan metode yang digunakan dalam penelitian ini. Adanya yang mencakup semua hal berikut: penelitian, variabel dependen, variabel independen, operasionalisasi variabel, tahapan penelitian, populasi, sampel, pengumpulan data, dan teknik analisis data. Ini juga mencakup menguji hipotesis tentang bagaimana

kekayaan intelektual, kepemilikan institusional, dan transparansi informasi memengaruhi nilai perusahaan.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas hasil dan pembahasan penelitian setelah perumusan masalah dan tujuan penelitian. Bagian pertama menunjukkan hasil penelitian. Setiap komponen diskusinya dimulai dengan analisis data, kemudian interpretasi, dan akhirnya kesimpulan tentang bagaimana kepemilikan intelektual, kepemilikan institusional, dan transparansi informasi memengaruhi nilai perusahaan.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini membahas jawaban singkat atas pertanyaan penelitian disertakan dalam kesimpulan. Selanjutnya, saran yang berkaitan dengan manfaat penelitian diberikan. tentang bagaimana *intellectual capital*, kepemilikan institusional, dan transparansi informasi memengaruhi nilai perusahaan.